

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman Penelitian Seluruh Subjek

1. Intensitas Tema

Berdasarkan data yang didapatkan dari ketiga subjek yang telah dikategorisasi dan diseleksi, maka tema yang muncul yaitu faktor penyebab subjek menjadi ibu asuh, proses selama menjadi ibu asuh, faktor yang membuat bertahan, serta dampak yang dialami. Berikut adalah hasil dari proses seleksi tema dapat dirangkum dalam tabel :

Tabel 6 : Tabel Intensitas Tema Seluruh Subjek (Sortir)

Tema		S1	S2	S3	Keterangan
Faktor Internal	Ingin bekerja	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 ingin bekerja.
	Mencari pengalaman	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 ingin mencari pengalaman.
Faktor Eksternal	Ditawari pekerjaan	++	-	++	Subjek 1 dan 3 ditawari teman atau pimpinan.
	Latar belakang pendidikan	-	-	+++	Subjek 3 memiliki latar belakang pendidikan di bidang sosial.
Proses selama menjadi ibu asuh	Pergumulan diri	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama memiliki pergumulan dalam diri.
	Tanggung jawab rumah	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 bertanggung jawab atas rumah.
	Tanggung jawab ke anak	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 bertanggung jawab atas anak.

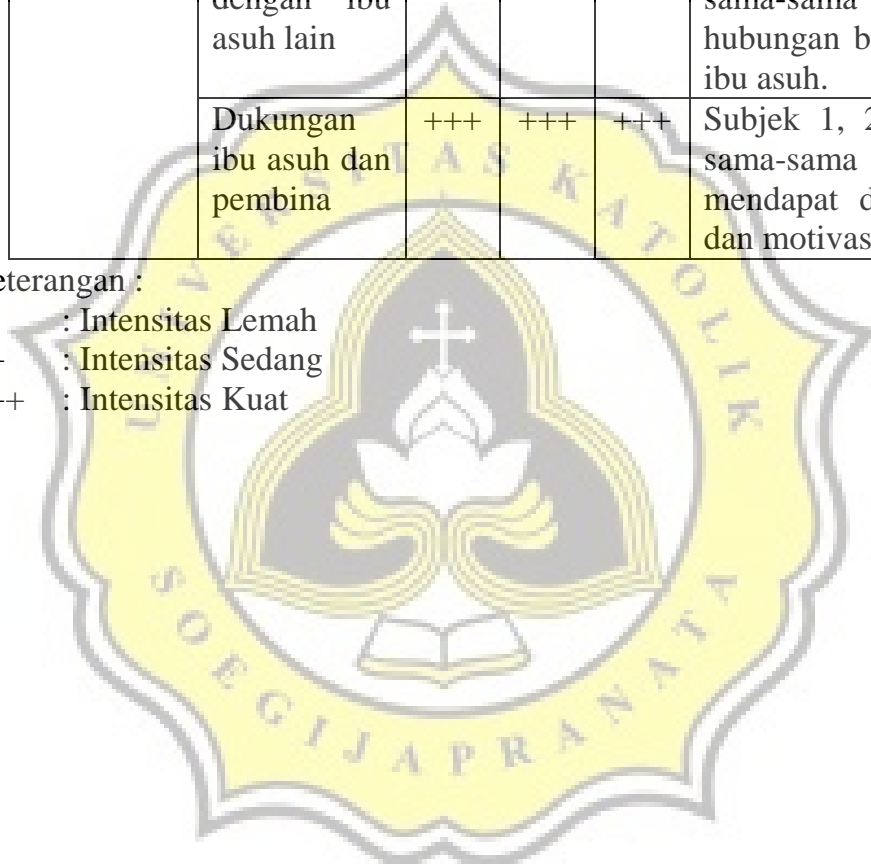
	Kendala mengurus anak banyak	+++	+	+	Subjek 1 sangat kesulitan mengurus anak banyak, subjek 2 dan 3 tidak terlalu kerepotan.
	Terbiasa sendiri	-	+++	++	Subjek 2 dan 3 terbiasa hidup mandiri.
	Tidak bisa kemana-mana	++	+++	++	Subjek 1, 2, dan 3 tidak bisa kemana-mana karena ada tanggungan.
	Kesulitan membangun pondasi	++	++	++	Subjek 1, 2, dan 3 sulit membangun pondasi keluarga.
	Menghargai perubahan	++	++	++	Subjek 1, 2, dan 3 menghargai perubahan baik walaupun kecil.
	Pantang menyerah	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 pantang menyerah dan selalu mencari cara.
Faktor bertahan	Merasa menjadi orangtua	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama merasa menjadi orangtua.
	Rasa memiliki anak	+	+++	+++	Subjek 2 dan 3 merasa memiliki anak walaupun tidak lahir dari rahimnya
	Ada kepuasan batin	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama bahagia menjadi ibu asuh
	Bertahan karena pilihan sendiri	++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 bertahan karena bertanggung jawab atas pilihannya.
	Membuat zona nyaman	+	+++	+	Subjek 2 membuat zona nyaman sendiri.

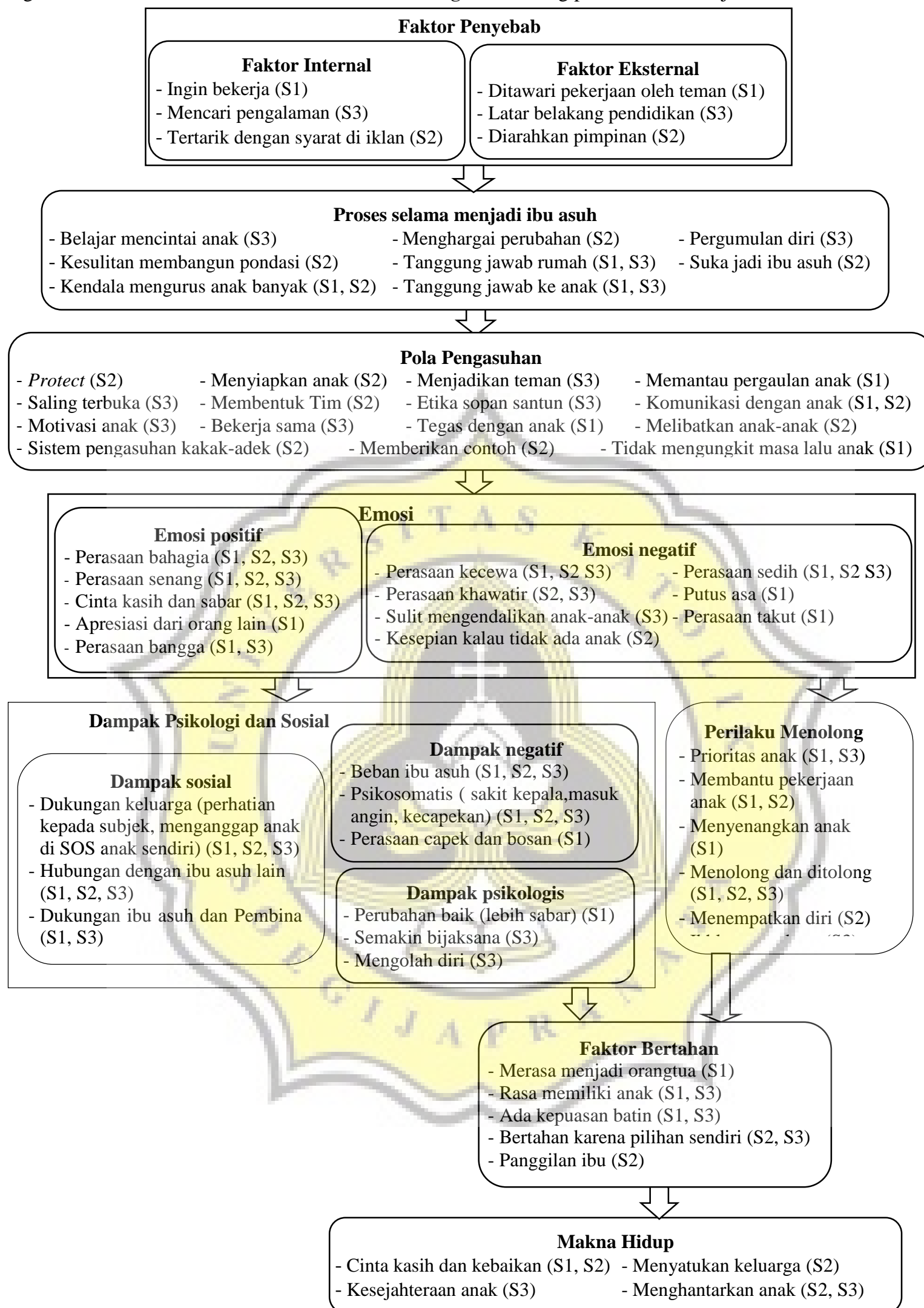
	Panggilan ibu	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 bertanggung jawab atas panggilan ibu.
Perilaku menolong	Prioritas anak	+++	+	+++	Subjek 1, 2, dan 3 memprioritaskan kebutuhan anak.
	Membantu pekerjaan anak	++	++	++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama perlu membantu anak.
	Menyenangkan anak	++	++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama perlu menyenangkan anak.
	Menempatkan diri	+	+	+++	Subjek 1, 2, dan 3 menempatkan diri saat berkomunikasi.
	Sikap berbagi	+++	++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 senang berbagi.
	Ikhlas menolong	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama ikhlas menolong anak.
Dampak Psikologis	Perasaan capek dan bosan	+++	++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 terkadang capek dan bosan dengan rutinitas.
	Beban ibu asuh	++	++	++	Subjek 1, 2, dan 3 terkadang merasa ada beban saat tidak menikah.
	Psikosomatis	+++	+++	++	Subjek 1, 2, dan 3 sakit ketika stress.
	Perubahan baik	+++	++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 mengalami perubahan baik.
	Semakin bijaksana	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 semakin bijaksana dalam mengambil keputusan.
	Mengolah diri	++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 mampu mengolah diri selama menjadi ibu asuh.

Dampak sosial	Dukungan keluarga	++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 mendapat dukungan penuh dari keluarga.
	Dukungan dari orang lain	+	+	++	Subjek 1, 2 dan 3 kurang mendapat dukungan dari orang lain saat awal menjadi ibu asuh.
	Hubungan dengan ibu asuh lain	++	++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama memiliki hubungan baik antar ibu asuh.
	Dukungan ibu asuh dan pembina	+++	+++	+++	Subjek 1, 2, dan 3 sama-sama mendapat dukungan dan motivasi.

Keterangan :

- + : Intensitas Lemah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Kuat



Bagan 5. Dinamika Ibu Asuh di SOS *Children's Villages* Semarang pada Seluruh Subjek

B. Pembahasan

Subjek 1 merupakan individu yang tegas, mampu untuk mengelola diri dan mengetahui cara agar tidak mudah stres, mampu menjadi ibu yang sabar dan rajin, serta ikhlas untuk menolong anak-anak. Karakter subjek yang tegas, terkadang dianggap orang lain sedang marah. Selama pengambilan data, volume suara subjek terdengar pelan, sehingga peneliti cukup kesulitan untuk mendengarkan.

Subjek 2 merupakan orang yang humoris dan terbuka, perfeksions, mampu mendidik anak-anak untuk belajar mandiri serta konsisten dalam melakukan sesuatu. Tugas subjek yang terkadang banyak, membuat subjek capek atau banyak pikiran subjek mudah jatuh sakit, serta mempercayakan anak-anak untuk tugas rumah.

Subjek 3 merupakan orang yang ramah, pendengar yang baik, terbuka dengan anak, ketika ada anak baru subjek sering mencari kesenangan anak sehingga anak betah dan nyaman ketika berada dirumah. Ketika proses pengambilan data, subjek sering bercerita hal-hal diluar pertanyaan dan bercerita tentang masa lalu.

Menjadi seorang ibu asuh tidaklah mudah karena ibu asuh bekerja untuk mengurus anak-anak yang tidak lahir dari rahimnya sendiri. Menurut Mantra (dalam Nilakusnawati, 2015, h.27) bekerja adalah melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa yang tujuannya untuk mendapatkan penghasilan berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu. Meskipun tujuan awal ketiga subjek adalah bekerja dan mencari

pengalaman, tetapi subjek merasa memiliki tanggung jawab sosial karena telah menempuh pendidikan bahkan sampai di universitas dan sekarang saatnya untuk membantu orang lain terutama anak-anak yang berada di SOS (Nofianti, 2016. h.53).

Sebagai seorang ibu asuh, subjek harus bertanggung jawab atas rumah dan anak sehingga nantinya anak dapat hidup mandiri. Kemandirian menurut Driyarkara adalah kekuatan internal individu yang didapat melalui proses individuasi yaitu proses melepas keterikatan di kelompok untuk dapat berkembang sendiri. Maka kemandirian dapat diartikan sebagai suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. Individu yang mandiri memiliki perilaku yang bersahabat dan intim, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu memikul tanggung jawab yang telah diberikan dan memiliki emosi yang stabil (Sunarty, 2016, h.153).

Selain belajar untuk mandiri, subjek juga harus mampu mengolah diri sehingga selama proses menjadi ibu asuh dapat menjalankan segala tugas yang ada. Untuk menjadi mandiri, tentu saja banyak tantangan dan kendala yang dialami subjek, mulai dari kesulitan dalam membangun pondasi keluarga dimana masing-masing anak memiliki pola pikir sendiri yang sulit untuk disatukan; mengasuh anak yang jumlahnya lebih dari 2 dengan usia yang berbeda; sampai pergumulan diri tentang pilihan untuk tidak menikah. Menurut Dariyo

(dalam Wulandari, 2015. h.71) faktor sebagian orang yang memilih untuk tidak menikah adalah masalah ideologi atau panggilan dalam agama, trauma perceraian, tidak memperoleh jodoh, terlanjur memikirkan karier dan pekerjaannya, dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas.

Dalam proses perkembangan jiwa, kehadiran orangtua terutama ibu sangatlah penting. Ibu memiliki peran dan fungsi untuk membina, membimbing, memberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Di SOS, pengasuhan seorang ibu asuh memberikan dampak yang besar bagi anak asuhnya sehingga anak tidak mengalami deprivasi maternal. Jika peran kedua orangtua tidak berfungsi, maka anak dapat mengalami deprivasi parental (Harmaini, 2013. h.80-81). Pola pengasuhan yang subjek berikan kepada anak asuh menurut Hersey dan Blanchard (dalam Desiningrum, 2012, h.168-169) adalah *participating*, dimana seluruh subjek menggunakan komunikasi dua arah, secara bersama-sama mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan rumah, melibatkan anak dalam melakukan kegiatan, saling terbuka, subjek tidak mengungkit masa lalu anak dan mempersiapkan masa depan anak dengan memberikan nasehat dan contoh yang baik.

Selama menjadi ibu asuh, muncul berbagai emosi yang dirasakan saat mengurus anak-anak ataupun perasaan diri sendiri. Emosi muncul karena ada rangsangan dari dalam ataupun dari luar diri yang kemudian individu mempersepsikan hal tersebut sebagai suatu hal yang positif ataupun negatif. Setelah itu direspon, individu akan

memberikan respon secara fisiologik dan motorik sehingga disitulah terjadi emosi (Sarwono, 2010, h.124).

Selain emosi yang dirasakan selama menjadi ibu asuh, muncul pula dampak psikologis seperti kematangan emosi dimana subjek dapat berfikir secara matang, baik dan obyektif. Menurut Walgito (2004) terdapat 5 aspek kematangan emosi yaitu emosi terkontrol, menerima apa adanya, tidak impulsif, pengertian, sabar dan bertanggung jawab. Disebutkan pula faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor lingkungan sosial, lingkungan keluarga, faktor individu, serta faktor pengalaman (dalam Fajarini & Khaerani, 2014, h. 24). Ketika subjek memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, maka pola pengasuhan yang diberikan kepada anak semakin baik. Perasaan kesepian juga dirasakan subjek ketika jauh dari anak. subjek juga merasa sedih ketika anak mengalami sakit.

Menjadi orangtua adalah bagian yang terpenting bagi ibu asuh, subjek dapat merasakan kepuasan batin ketika menjadi ibu asuh karena memiliki anak-anak. Walaupun pada saat mengambil keputusan menjadi ibu asuh banyak sekali tantangan dan kendala yang dialami, namun subjek merasa harus bertanggung jawab atas pilihannya karena subjek mencintai anak-anak.

Subjek mendapat dukungan sosial dari awal sampai selama menjadi ibu asuh sehingga subjek lebih yakin akan keputusannya. Dukungan sosial yang menjadi salah satu dampak menjadi ibu asuh dianggap sebagai suatu hal atau keadaan yang bermanfaat yang didapatkan dari orang lain. Dari keadaan tersebut, subjek mengetahui

bahwa orang lain termasuk keluarga memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Pengertian dukungan sosial adalah suatu pemikiran dari individu yang tersusun lebih dari satu hal yang berupa komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang orang lain lakukan untuk memberikan bantuan (Roberts & Gilbert, dalam Kusriani & Prihartanti, 2014, h. 133).

Sarafino mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki 4 aspek yaitu dukungan emosional (berupa ekspresi rasa empati dan perhatian), dukungan penghargaan (berupa pernyataan setuju, penilaian positif terhadap orang lain), dukungan instrumental (berupa bantuan langsung seperti finansial atau mengerjakan suatu hal), serta dukungan informasi (berupa saran, motivasi, pengarahan dan umpan balik (dalam Kusriani & Prihartanti, 2014, h. 133). Keluarga bagi subjek memiliki dukungan sosial paling utama karena dari awal subjek menjadi ibu asuh dan selama proses, keluarga sangat membantu baik secara fisik maupun psikologis.

Seluruh subjek berani menolong anak-anak di SOS karena menurut Macy (dalam Sarwono, 2002, h.328) subjek melakukan tindakan menolong karena dari kecil sudah dibiasakan oleh lingkungan sekitar untuk membantu orang lain dan subjek diberikan respon yang positif. Watson (dalam Sarwono, 2002, h.328) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang memiliki konsekuensi positif untuk orang lain serta dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu. Tindakan subjek yang awalnya didasari oleh ingin bekerja, berubah seiring berjalannya

waktu menjadi ingin menolong anak-anak dan mempersiapkan diri anak sampai mandiri.

Myers (dalam Sarwono, 2002, 328) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah keinginan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat berupa tindakan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*), kerjasama (*cooperation*) (dalam Asih & Pratiwi, 2010, h. 34). Subjek sering berbagi dengan anak-anak dalam hal apapun, memprioritaskan kebutuhan anak dan anak dapat bercerita kepada subjek tentang apa yang dirasakan. Subjek menolong dengan mengasuh anak-anak, membantu saat belajar, membantu pekerjaan anak seperti mencuci atau merapikan kamar. Subjek dan anak saling bekerja sama untuk mengurus rumah dan bersikap jujur untuk mendidik anak. Namun jika subjek merasa stres, maka subjek mengalami penurunan kesehatan seperti sakit kepala, masuk angin ataupun kecapekan.

Makna hidup yang subjek rasakan selama menjadi ibu asuh adalah subjek mampu untuk mengolah diri sehingga dapat menemukan *passion* dan jati diri. Walaupun tidak mudah hidup dengan anak-anak, namun subjek tetap bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak dan mencintai dengan sepenuh hati. Seperti kata pak Agus Prawoto (Pendiri SOS Kinderdorf Lembang), cintailah anak-anak sampai anak merasa dicintai, sehingga ibu asuh harus ikhlas dan rela hati mencintai anak-anak seperti anak sendiri.